

# **MITEMBEYAN DALAM TINJAUAN BUDAYA VISUAL**

**Zaenudin Ramli<sup>1</sup>, Agus Cahyana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>3</sup>Jurusan Seni Rupa Murni, FSRD ISBI Bandung, Jalan Buah Batu No.212 Bandung

<sup>1</sup>zaenudinramli@gmail.com, <sup>2</sup>cahyana@gmail.com

## **Abstrak**

Beberapa tahun terakhir telah nampak peningkatan penggunaan pendekatan visual dalam metode penelitian di ilmu sosial. Potensi visual, tidak hanya sebagai sumber tetapi juga sebagai sarana menghasilkan data. Berbagai teknik telah dikembangkan mencari data yang berbeda dari mereka ditawarkan oleh metode penelitian yang lebih konvensional. Kontribusi untuk koleksi ini dimulai dari premis baik bahwa penelitian visual memungkinkan pandangan dari dunia sosial yang tidak tersedia dengan cara lain, atau bahwa penggunaannya menawarkan cara untuk menambah metode lain, seperti diskusi dan wawancara. Penelitian ini membahas terkait dengan budaya visual studi kasus dalam tanda visual upacara *mitembeyan*.

**Kata kunci :** *budaya visual, studi visual, mitembeyan*

## **Abstract**

*Recent years have seen an increase in the use of visual methods of research across the social sciences. As researchers realize the potential of the visual, not only as a source but also as a means of generating data, a range of techniques has been developed which seek data that are different from those offered by more conventional qualitative research methods. The contributions to this collection start from the premise either that visual research allows a view of the social world which is not available by other means, or that its use offers a means of augmenting other methods, such as discussion and interview. This research addresses associated with the practice of visual culture a case study in visual signs of ceremony *mitembeyan*.*

**Keywords :** *visual culture, visual studies, mitembeyan*

## PENDAHULUAN

Studi budaya visual (*visual culture*) dipakai oleh banyak teori dan berbagai pendekatan khususnya dari studi budaya. Titik tolak pandangan ini muncul bahwa kehidupan manusia saat ini tidak bisa lepas dan dilepaskan oleh lingkungan budaya visual atau citra gambar (*image*). Menurut kemunculan sejarahnya, studi budaya visual disebut juga sebagai bidang interdisiplin pertama kali muncul pada pertengahan 1960-an di Inggris Raya [Sturken & Cartwright, 2017].

Salah satu tujuan pembelajaran studi budaya, adalah menyediakan pemirsa, warga, dan konsumen alat-alat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui praktek-praktek budaya yang membentuk kehidupan. Termasuk yang melibatkan media visual setiap hari seperti televisi dan film. Premis bersama studi budaya fokus pada budaya sehari-hari adalah bahwa media tidak hanya mencerminkan opini, rasa, realitas, dan sebagainya; sebaliknya, media di antara bentuk-bentuk yang kita “dibuat” sebagai subyek manusia—sebagai warga negara, sebagai makhluk seksual, sebagai makhluk politik, dan sebagainya.

Seperti apa yang dikatakan Elkins [2012] bahwa studi visual atau budaya visual telah tumbuh secara eksponensial dalam abad terakhir ini. Pada awal 1990-an, budaya visual beserta studi visual yang mengiringinya adalah subjek baru, dan tampaknya cukup mudah. Misinya adalah untuk melengkapi kepentingan sejarah seni dalam seni, baik dengan jenis media baru yang ada di televisi, iklan, fotografi, dan media massa, serta menggunakan metodologi dan kekhawatiran dari bidang lain, terutama studi budaya. Apapun hasilnya studi visual, akan menjadi lebih internasional, dan koheren tampaknya di tahun 1990-an atau 2000-an.

Budaya visual (*visual culture*) telah cukup menonjol selama lima sampai sepuluh tahun terakhir [Rampley, 2005], dan ada banyak studi serta pendekatan yang sangat baik dari subjek tersebut. Studi budaya visual sering dilihat identik dengan teori gambar (*picture theory*). Dimana sejarah seni pada umumnya fokus pada dukungan dan perhatian terhadap lukisan, gambar, dan ukiran. Budaya visual berpendapat bahwa apa yang diperlukan adalah pengakuan dari peran jauh lebih luas berbagai citra gambar (*image*). Dalam kondisi saat ini, dimana sebagian besar citra gambar (*image*) dapat ditemui di berbagai majalah, forum iklan, film, televisi, dan teknologi lain produksi massal dan reproduksi, termasuk foto liburan pribadi, foto-foto *selfie*, dan video digital. Pada akhirnya sejarah seni tradisional, telah dilihat sebagai budaya yang elitis. Seni lama lalu berhenti menjadi ekspresi visual yang paling penting dari identitas budaya. Dengan demikian, pentingnya pergeseran sejarah seni ke riwayat citra gambar (*image*) tidak dapat terlalu berlebihan. Di satu sisi, sejarawan seni tidak lagi dapat bergantung pada konsep alami dari nilai estetika untuk menetapkan parameter disiplin mereka [Bryson, 1994]. Budaya visual sebagai subjek baru adalah tepat karena fokus pada objek visual sebagai tempat di mana arti diciptakan dan diperebutkan. Dalam budaya Barat pandangan ini telah konsisten sekaligus istimewa, kata-kata yang diucapkan sebagai bentuk tertinggi praktek intelektual dan melihat representasi visual sebagai gambaran tingkat kedua dari ide-ide [Mirzoeff, 1999].

Gambar (*image*) yang dimaksud adalah citra, angka, motif, atau bentuk yang muncul dalam beberapa media atau lainnya. Objek (*object*) adalah dukungan bahan material dalam atau di mana gambar (*image*) muncul, atau hal materi yang mengacu atau gambar

(*image*) kita mulai terlihat. Sementara di sini konsep objektif dan objektivitas, gagasan dari sesuatu yang ditetapkan terhadap suatu subjek. Sementara medium (*medium*) adalah seperangkat praktek materi yang membawa gambar (*image*) bersama-sama dengan objek untuk menghasilkan gambar (*picture*). [Mitchell, 2005]. Dalam arti yang paling lama, kemudian, gambar (*picture*) mengacu pada seluruh situasi dimana gambar (*image*) telah dibuat, seperti ketika kita bertanya kepada seseorang jika mereka “mendapatkan gambar (*picture*)”.

Bila dihubungkan dengan kajian objek visual tradisi, penulis kajian budaya visual harus terlebih dahulu memahami pengetahuan, karakter, dan sifat budaya tradisional yang berbeda dengan budaya modern. *Mitembeyan* merupakan ekspresi budaya tradisional. *Mitembeyan* sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris yang berlangsung sejak dahulu kala. *Mitembeyan* sering dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Barat. Upacara ini sering dilaksanakan pada saat menjelang tanam padi hingga panen padi. Dalam upacara ini masyarakat secara sukarela mengumpulkan aneka makanan seperti rurusukan dan kelapa muda, serta daun-daunan sebagai syarat melaksanakannya upacara *mitembeyan*.

Sistem mata pencaharian pada suatu kelompok masyarakat atau daerah secara tidak langsung bisa mengimplementasikan konsep-konsep epistemologis ke dalam ekspresi budaya. Begitu pula apa yang tampil pada kegiatan *mitembeyan* di Desa Rancakandong, Subang merupakan produk sistem pengetahuan masyarakatnya yang erat kaitannya dengan aspek sosial dan kultural. Oleh karena itu sistem budaya sebenarnya penuh dengan kompleksitas yang tidak mudah dipahami secara sekilas. Lalu “bagaimana hubunгаа

budaya visual tradisional bila ditinjau dalam sudut pandang budaya visual (*visual culture*), khususnya dalam upacara *mitembeyan* di Desa Rancakandong?”

## PEMBAHASAN

Ambiguitas konsep budaya memang sudah dikenal. Beberapa antropolog menganggap budaya sebagai perilaku sosial. Bagi yang lain budaya sama sekali bukanlah perilaku, melainkan abstraksi perilaku. Bagi sebagian orang, kapak batu dan tembikar, tarian dan musik, mode dan gaya merupakan budaya. Sementara, tak ada objek material bisa dijadikan budaya bagi yang lain. Salah satu definisi tertua mengenai budaya dikemukakan oleh antropolog Inggris, Sir E.B Taylor [1832-1917] dalam baris-baris pembukaan bukunya, *Primitive Culture*, budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau kelompok. Budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat [Williams, 1960]. Sementara *mitembeyan* sendiri merupakan ekspresi budaya yang dijalankan oleh kelompok masyarakat agraris-dan tradisional.

Pada masyarakat tradisional, religi dan upacara keagamaan berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat. Menurut Clifford Geertz [2013] menyatakan melalui pendekatan religi, segenap aspek kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah sistem, dimana religi sebagai landasannya. Dalam pandangan

Geertz tipologi masyarakat agama Jawa atau Islam bisa dikelompokkan ke dalam kelompok abangan, santri dan priyayi. Religi atau kepercayaan menurut Geertz memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat.

Upacara religi atau agama yang bisa dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi mereka tidak hanya untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap melakukan upacara sebagai kewajiban sosial.

Upacara adat *mitembayan* hingga saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Desa Rancakandong. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Rancakandong masih memegang teguh adat kebiasaan leluhur mereka, yaitu suatu kebudayaan yang telah turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Mitembayan* merupakan upacara yang dilakukan sebelum atau sesudah mengerjakan sesuatu, tetapi kebanyakan yang dikatakan adat *mitembayan* adalah pekerjaan atau ritual yang dikerjakan dan dimulai sebelum mengerjakan sesuatu seperti menanam padi. Latar budaya munculnya adat *mitembayan* dari pola kehidupan masyarakat yang ada di Desa Rancakandong yang merupakan rasa syukur atau permissi dalam artian segala sesuatu yang akan dimulai harus pamt dulu dan tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara *mitembayan* mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat sangat besar, yaitu menimbulkan kegotong royongan, saling mengasihi, memberi dan menyayangi serta musyawarah untuk mencapai mufakat.

Dalam sudut pandang budaya visual bagi penulis bahwa ekspresi budaya seperti *mitembayan* merupakan teks/tanda dengan begitu mengandung representasi. Namun pendekatan budaya visual/*visual culture* bukanlah tanpa kritik. Sepuluh mitos tentang budaya visual/*visual culture* [Mitchell, 2002] :

1. Budaya visual mengundang likuidasi seni seperti yang kita kenal.
2. Budaya visual menerima tanpa pertanyaan pandangan bahwa seni adalah untuk didefinisikan oleh dan bekerja secara eksklusif melalui sudut pandang disiplin fakultas.
3. Budaya visual mengubah sejarah seni menjadi sejarah gambar (*image*).
4. Budaya visual menyiratkan bahwa perbedaan antara teks sastra dan lukisan adalah bukan masalah. Kata-kata dan gambar larut menjadi representasi.
5. Budaya visual menyiratkan pemaparan untuk berwujud, dematerialisasi gambar (*image*).
6. Kita hidup di era-visual yang sulit. Modernitas melibatkan hegemoni dari visi dan media visual.
7. Ada kelompok yang berkaitan yang disebut *visual media*.
8. Budaya visual secara fundamental merepresentasikan tentang konstruksi sosial secara visual. Apa yang kita lihat, dan cara di mana kita datang untuk melihatnya, tidak hanya sesuatu bagian dari kemampuan alami.
9. Budaya visual mengundang pendekatan antropologi, dan karena itu an-historis.
10. Budaya visual terdiri dari rezim skopik/*regime scopic* (gejala yang bisa dibaca dan muncul dalam seluruh budaya) dan mistifikasi gambar yang akan digulingkan oleh kritik politik.

Tabel 1

Objek visual	Deskripsi
	Beberapa elemen objek visual seperti saung sanggar dalam mitembeyan di Desa Rancakandong

Gambar 1

Sumber: foto penulis, 2019

Tabel 2

Objek visual	Deskripsi
	Objek visual seperti sesajen dalam mitembeyan di Desa Rancakandong

Gambar 2

Sumber: foto penulis, 2019

Melalui pendekatan budaya visual dengan melihat upacara *mitembeyan* bisa dibaca sebagai gambaran konstruksi sosial masyarakat pada suatu daerah atau tempat. Secara bahasa *mitembeyan* dari akar kata *tembey* yang berarti mulai (Kalsum, 1991). Pada mulanya *mitembeyan* merupakan usaha-upaya para wali dalam memasukkan dakwah Islam ke Indonesia, yaitu melalui praktek kesenian dan kebudayaan. Cerita wali songo kerap dikaitkan dengan usaha-usaha dakwah Islam melalui kebudayaan atau tradisi setempat. Begitupun, ihwal cerita *Nyi Pohaci* yang berkembang di Desa Rancakandong berkait erat dengan asal-usul penciptaan manusia, malaikat, dan kisah nabi dalam Islam.

Sistem pengetahuan diperoleh manusia berdasarkan pengalaman hidupnya yang kemudian diabstraksikan ke dalam konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian, yang kesemuanya itu diwariskan dari nenek moyang, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pengetahuan berkaitan erat dengan seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya berasal dari kebutuhan praktis seperti untuk berburu, bertani, berlayar, kesehatan, perjalanan, berteman, dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan budaya visual dan studi visual dapat dilihat melihat di tabel gambar 1 dan tabel gambar 2, bahwa foto-foto tersebut adalah *image* atau citra yang dihasilkan melalui alat perekam atau kamera pada upacara *mitembeyan*. Sementara susunan-susunan *image* yang terekam oleh kamera tersebut (saung sanggar maupun sesajen) yang muncul dalam *image* tersebut adalah objek (*object*). Berikutnya apa yang menjadi sistem pengetahuan masyarakat sehingga menghasilkan ekspresi budaya visual tersebut dikatakan sebagai konsep yang mengandung dimensi objektif dan objektivitas. Lalu, medium merupakan serangkaian kesatuan antara *image* dan *object* yang pada ujungnya menghasilkan gambar (*picture*).

Intinya, di dalam sistem pengetahuan yang dimiliki setiap suku bangsa terkandung berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan dan kehidupan spiritual, tentang flora dan fauna, sifat-sifat manusia, teknologi, dan lain-lain. Berbagai macam pengetahuan tentang beragam hal ini tidak berkembang sendiri-sendiri, tetapi selalu saling terkait. Dalam banyak hal, sistem pengetahuan sangat erat berkaitan atau bersinggungan dengan sistem kepercayaan.

Pengetahuan tentang alam berkaitan dengan kebutuhan dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti pengetahuan tentang musim, angin, cuaca, hujan, dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang alam diperoleh dari pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku bangsa Sunda.

Penghormatan terhadap nasi/beras/padi, nampak dari *folklor* non verbal, yakni berbagai perilaku keharusan dan tabu. Keharusan tersebut dalam berbagai hal antara lain sebagai berikut: *Nyawen/nyalin* ketika panen, yakni membuat pupuhunan atau saung sanggar yang di dalamnya berisi bermacam-macam sesajen. Bentuk penghormatan jenis lain terhadap padi adalah teks. Teks itu ada yang berupa teks non-verbal dan teks verbal.

## PENUTUP

Budaya visual (*visual culture*) pada dasarnya bisa terekam pada ekspresi budaya visual tradisional maupun budaya visual modern. Kajian budaya visual yang berkembang, tidak bisa dilepaskan pada kelangsungan situasi saat ini yang disebut sebagai masa ledakan gambar (*image*) yang mengelilingi kehidupan sosial manusia. Sebuah *image* dan gambar (*picture*) merupakan representasi pengetahuan manusia. Sementara struktur pengetahuan manusia dibentuk oleh sistem religi dan budaya. Sistem religi dan budaya dalam bentuk pertautan konkretnya menghasilkan ekspresi budaya baik secara visual atau non-visual. Ekspresi budaya visual tradisional inilah yang tampil dalam upacara *mitembayan*.

## DAFTAR PUSTAKA

Bryson, Norman, 1994, *Visual Culture: Images and Interpretations*, Wesleyan University Press.

Elkins, James, 2012, *Theorizing Visual Studies*, New York and London, Routledge.

Hall, Stuart, 2005, *Culture, Media, Language*, Routledge, the Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.

Matthew, Rampley, 2005, *Exploring Visual Culture: Definitions, Concepts, Contexts*, Edinburgh University Press.

Mirzoeff, Nicholas, 1999, *An Introduction to Visual Culture*, London: Routledge.

Mitchell, W.J.T, 2002, *Showing seeing: a critique of visual culture*, Journal of visual culture, Vol 1(2): 165-181, SAGE Publications, London, Thousand Oaks, CA and New Delhi.

Mitchell, W.J.T, 2005, *What do pictures want? : the lives and loves images*, London: The University of Chicago Press.

Pole, Christopher, 2004, *Seeing is Believing? Approaches to visual research*, Elsevier.

Sturken, Marita & Cartwright, Lisa, 2017, *Practice of Looking: Introduction to Visual Culture*, New York, Oxford University Press.

Tylor, E.B, 1817, *Primitive Culture*, London: John Murray, Albemarle Street.

Williams, Raymond, 1960, *Culture and Society*, New York, Anchor Books Doubleday & Company, Inc, Garden City.

Buku Terjemahan

Geertz, Clifford, 2013, *The Religion of Java*, Diterjemahkan oleh Ahmad Wahasim dan Bur Rasuanto dalam *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Komunitas Bambu.